

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LatarBelakang

Pada umumnya organisasi atau perusahaan yang bergerak di setiap bidang usaha jasa, dagang maupun manufaktur perlu melakukan pencatatan persediaan dan penilaian persediaan untuk mengetahui nilai persediaan yang layak dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan, karena laporan keuangan yang dihasilkan dapat menunjukkan keadaan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, apakah mengalami keuntungan ataupun kerugian. Lubis (2010:3) mengatakan bahwa akuntansi menjadi faktor terdepan yang berperan penting dalam menjalankan ekonomi dan sistem sosial. Keputusan-keputusan yang diambil oleh para individu, pemerintah maupun badan usaha lainnya sering kali ditentukan oleh penggunaan nilai informasi akuntansi berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan.

Dengan adanya akuntansi yang memadai, pengukuran terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam mengevaluasi perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi perusahaansesuai SAK agar dapat memberikan informasi yang akurat guna kelancaran aktivitas perusahaan. Reeve (2009:9) mengatakan bahwaakuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 (Ikatan Akuntan Indonesia,2015:142) persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau dalam bentuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa. Persediaan termasuk dalam aktiva lancar dan jumlah kas akan bertambah seiring dengan penjualan barang secara tunai.

Persediaan merupakan salah satu aset yang paling besar dan memiliki nilai ekonomi tinggi di dalam perusahaan, karena dapat mencerminkan banyaknya kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Konsumen akan merasa tidak puas bila suatu produk yang ingin dipesan tetapi persediaan barangnya telah habis (*stock out*). Setiap perusahaan harus mencapai keseimbangan antara investasi persediaan dan tingkat pelayanan konsumen. Persediaan merupakan salah satu komponen penting untuk sebuah perusahaan baik perusahaan menengah, maupun perusahaan besar dalam menjalankan usahanya (Shuseng: 2013). Semua organisasi mempunyai beberapa jenis sistem perencanaan dan pengendalian persediaan. Mencakup produk-produk fisik, organisasi harus menentukan apakah akan membeli atau memproduksi produk-produk yang akan mereka jual.

Setelah hal tersebut dilakukan, selanjutnya perusahaan mampu meramalkan permintaan dari konsumen, dan manajer operasi menetapkan persediaan yang diperlukan atau dibutuhkan untuk memenuhi permintaan konsumen. Dengan sistem manajer persediaan yang baik diharapkan perusahaan dapat terhindar dari kejadian-kejadian yang

tidak diinginkan baik secara fisik maupun administratif. Maka dari itu stok persediaan barang mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan operasional suatu perusahaan.

Objek dalam penelitian ini adalah perlakuan akuntansi di perusahaan UD.BAHTERA yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang berada di kota Surabaya, Jawa Timur. Perusahaan tersebut dikelola kurang lebih 18 tahun. Perusahaan UD.BAHTERA ini mempunyai berbagai stok persediaan yang bernilai. Aset persediaan tersebut merupakan unsur yang sangat penting karena sebagian besar dipakai untuk kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Pengelolaan dan perawatan stok persediaan dalam perusahaan UD.BAHTERA sudah cukup baik. Namun permasalahannya adalah kurang efektifnya penerapan pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan nilai akuntansi persediaan yang belum maksimal.

Perusahaan manufaktur sebaiknya memiliki persediaan di gudang perusahaan. Hermawan (2008:55) mengatakan bahwa jenis persediaan dalam perusahaan manufaktur ada tiga jenis yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 14, tahun 2008 Persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha, dalam proses produksi dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan harus dimiliki karena merupakan produk perusahaan yang memiliki nilai dan sebagai sumber pendapatan. Persediaan merupakan salah satu aset perusahaan yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Karenaitu, persediaan harus dikelola dan dicatat dengan baik

agar

perusahaan dapat menjual produk serta memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dan terpenuhi.

Padaperusahaan UD. Bahtera Surabaya, elemenpersediaanmerupakan komponenutamakarena di setiapaktivitas operasional perusahaan pastimelibatkanpergerakanpersediaan. Berdasarkanhaltersebut, makasangatperluuntukmelakukanpengakuan, pengukuran, pencatatan danpelaporanpersediaan yang sesuaidanlayakdengankeadaansertakondisiperusahaan.

Kieso, *et al*, (2007:404) mengatakan bahwa jenis metode pencatatan persediaan, adadua metode pencatatan persediaan yaitu sistem perpetual dan sistem periodik, perusahaan harus menentukan salah satu dari dua jenis sistem pencatatan agar pencatatan persediaan tetap akurat. Metode pencatatan yang dipakai oleh perusahaan UD. Bahtera adalah Sistem Perpetual. Selain persediaan harus dilakukan metode pencatatan, nilai persediaan juga harus dilakukan pengakuan penghitungan. Penghitungan persediaan akhir barang dagangan menurut Hermawan (2008:74-75) yaitu umumnya dilakukan dengan salah satu dari metode tiga metode yaitu FIFO (*First In First Out*), LIFO (*Last In First Out*), dan Rata-rata tertimbang (*Average*).

Menurut Hermawan (2008:75) yaitu dengan menggunakan metode *average* ini pada masa inflasi akan menghasilkan jumlah diantara metode FIFO dan LIFO. Jumlah HPP metode *average* berada diantara metode FIFO dan LIFO, demikian juga dengan jumlah persediaan akhir dan laba kotor. Dalam menentukan harga

penjualan juga dirata-ratakan sehingga perusahaan mengambil harga rata-rata sesuai perhitungan metode *average* tersebut. Hal tersebut dikarenakan semua harga dirata-ratakan dalam menentukan biaya persediaannya serta perusahaan dapat meminimalisir kerugian.

Dalam perusahaan UD. Bahtera di Surabaya sudah menerapkan metode pencatatan dan penyajian nilai persediaan sesuai PSAK No. 14, tetapi perusahaan UD. Bahtera belum menerapkan perlakuan akuntansi persediaan yaitu metode pengakuan dan pengukuran dalam menentukan besarnya nilai persediaan yang sesuai dengan PSAK No. 14. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas perlakuan akuntansi persediaan bahan komponen dalam PSAK No.14 manakah yang sesuai dengan UD. Bahtera di Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perlakuan akuntansi persediaan menurut PSAK No.14 yang sesuai dengan perusahaan UD. Bahtera di Surabaya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil pembahasan perlakuan akuntansi persediaan yang sesuai dengan perusahaan UD. Bahtera di Surabaya menurut PSAK No. 14.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian akuntansi persediaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan UD. Bahtera Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi UD. Bahtera Surabaya yang bergerak dibidang usaha manufaktur mengenai metode pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian persediaan yang benar dan sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 14.

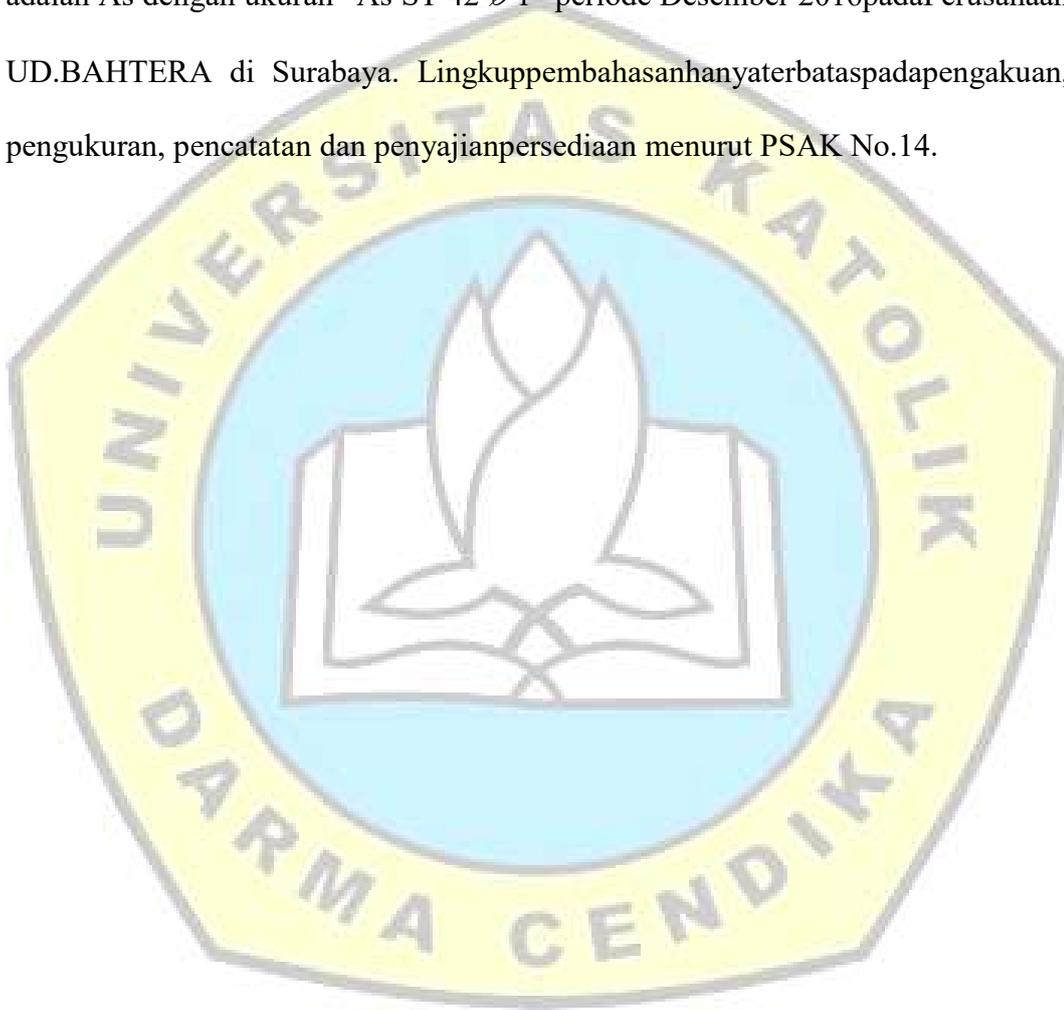
### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian akuntansi persediaan yang sesuai pada perusahaan manufaktur.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruanglingkup dalam penelitian ini adalah perusahaan UD.BAHTERA di Surabaya, Jalan Raya Kupang Indah Kav 53 Surabaya, yang menjadi objek penelitian adalah pengakuan, penilaian, pencatatan, dan pelaporan terhadap persediaan di perusahaan UD.BAHTERA tersebut.

Dalam penelitian ini penulismembatasipermasalahanuntukmencegahpembahasan yang terlaluluasdan demi keseragamanpersepsiyaituobjek penelitianadalah persediaan bahan komponen/bahan penolongyaitu salah satu bahan pembuat peras santan yang biasa disebut As dengan berbagai ukuran, yang digunakan sebagai objek penelitian adalah As dengan ukuran “As ST 42 Ø1” periode Desember 2016padaPerusahaan UD.BAHTERA di Surabaya. Lingkuppembahasan hanyaterbataspadapengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajianpersediaan menurut PSAK No.14.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar yang harus dikelola dengan baik. Terutama untuk perusahaan yang memiliki persediaan barang. Menurut Kukul (2013:123) "Persediaan adalah sejumlah barang atau bahan yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual atau diolah kembali. Persediaan dalam perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang memiliki definisi yang berbeda".

Menurut (Shofa:2012) :

Mengatakan bahwa Persediaan adalah salah satu unsur dalam perusahaan yang paling aktif dan juga memiliki peran penting sebagai investasi sumber daya yang besar nilainya dan signifikan pengaruhnya terhadap aktivitas operasional perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan (2012:142) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 Menyebutkan bahwa Persediaan adalah asset :

- a. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa."

Persediaan digunakan untuk mengindikasikan barang dagangan yang disimpan untuk kemudian dijual dalam kegiatan operasional perusahaan, dan bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang

disimpan sebagai cadangan. Angka-angka yang tertera dalam persediaan terdapat dalam neraca perusahaan manufaktur. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 14, tahun 2012 Persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha, dalam proses produksi dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar kegiatan operasi perusahaan, yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang, serta selanjutnya menyampaikannya kepada para pelanggan atau konsumen. Menurut Prawirosentono (2009:83) berdasarkan jenis operasi perusahaan, arti persediaan dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) macam yakni sebagai berikut:

1. Pada Perusahaan Manufaktur yang memproses Input menjadi Output, Persediaan adalah simpanan bahan baku dan barang setengah jadi (*work in proses*) untuk diproses menjadi barang jadi (*finished goods*) yang mempunyai nilai tambah lebih besar secara ekonomis, untuk selanjutnya dijual kepada pihak ketiga (konsumen).
2. Pada Perusahaan Dagang, Persediaan adalah simpanan sejumlah barang jadi yang siap untuk dijual kepada pihak ketiga (konsumen).

Menurut Soemarso (2010:389) bahwa persediaan memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Persediaan adalah bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid. Disamping itu, Persediaan adalah aktiva dimana kemungkinan kerugian /kehilangan paling sering terjadi.
2. Persediaan barang dagangan (*merchandase inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali sedangkan untuk perusahaan pabrik, termasuk persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya.

### **2.1.2 Fungsi – fungsi Persediaan**

Dan hal-hal lain yang perlu diketahui juga di dalam persediaan yakni fungsi dari persediaan itu sendiri. Menurut Tampubolon (2011:190) yang mengatakan bahwa mengefektifkan sistem persediaan bahan, efisiensi operasional perusahaan dapat ditingkatkan melalui fungsi persediaan dengan mengefektifkan:

1. Fungsi *Decoupling*, Merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan *decouple*, dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah-pisah.
2. Fungsi *Economic Size*, Penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya diskon atas pembelian bahan, diskon atas kualitas untuk dipergunakan dalam proses konversi, serta didukung kapasitas gudang yang memadai.

3. Fungsi Antisipasi, Merupakan penyimpanan persediaan bahan yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok. Tujuan utama adalah untuk menjaga proses konversi agar tetap berjalan lancar.

Menurut Heizer & Render (2014) keempat fungsi persediaan bagi perusahaan adalah:

1. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan konsumen yang diantisipasi dan memisahkan 12 perusahaan dari fluktuasi permintaan. Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada perusahaan ritel.
2. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuatif, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar dapat memisahkan proses produksi dari pemasok.
3. Mengambil keuntungan dari melakukan pemesanan dengan sistem diskon kuantitas, karena dengan melakukan pembelian dalam jumlah banyak dapat mengurangi biaya pengiriman.
4. Melindungi perusahaan terhadap inflasi dan kenaikan harga.

Menurut Muslich (2009:391) : Mengatakan bahwa persediaan barang mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perusahaan. Dari berbagai macam barang yang ada seperti bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi, perusahaan menyimpannya karena berbagai alasan, dan alasan tersebut adalah :

1. Penyimpanan barang diperlukan agar perusahaan dapat memenuhi pesanan pembeli dalam waktu yang cepat. Jika perusahaan tidak memiliki persediaan barang dan tidak dapat memenuhi pesanan pembeli pada saat yang tepat, maka kemungkinannya pembeli akan berpindah ke perusahaan lain.
2. Untuk berjaga-jaga pada saat barang di pasar susah diperoleh, kecuali pada saat musim panen tiba.
3. Untuk menekan harga pokok per unit barang dengan menekan biaya-biaya produksi per unit.

### 2.1.3 Jenis-jenis Persediaan

Setiap jenis persediaan mempunyai karakteristik tersendiri dan cara pengelolaan yang berbeda. Adapun menurut Tampubolon (2011:334) berdasarkan bentuk fisiknya, persediaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material*) : adalah persediaan barang berwujud, seperti besi, kayu, serta komponen-komponen lain yang digunakan dalam proses produksi.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts/ componen*) : adalah persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*) : adalah persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses

produksi, tetapi bukan merupakan bagian atau komponen barang jadi.

4. Persediaan dalam proses (*work in process*) : adalah persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*finished goods*) : adalah persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap dijual atau dikirim kepada pelanggan

Menurut Santoso (2010:39) Jenis Persediaan :

1. Aktiva (barang dagang maupun barang jadi) yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. Barang yang masih dalam proses produksi atau dalam perjalanan
3. Bahan baku atau perlengkapan (bahan pembantu) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa

Jenis-jenis persediaan, terdapat beberapa golongan untuk pembagian jenis persediaan. Keown (2010:312) menjelaskan beberapa tipe umum persediaan berdasarkan proses produksi sebagai berikut :

1. Persediaan Bahan Mentah (*Raw Materials*), Terdiri dari bahan dasar yang dibeli dari perusahaan lain untuk digunakan dalam operasi produksi perusahaan.

2. Persediaan Barang Setengah Jadi (*Work-In-Process*), Mencakup barang setengah jadi yang membutuhkan kerja tambahan kerja tambahan atau proses lanjutan sebelum menjadi barang jadi.
3. Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods*), Mencakup barang yang telah selesai proses produksinya tetapi belum dijual oleh perusahaan, dan masih berada di dalam gudang.

Terdapat beberapa jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam SAK ETAP No. 11 tahun 2013 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2013:29) jenis persediaan adalah untuk semua jenis persediaan, kecuali: Persediaan dalam proses (*work in progress*) dalam kontrak konstruksi termasuk kontrak jasa yang terkait secara langsung.

Pembagian jenis persediaan dapat berdasarkan proses manufaktur yang dijalani dan berdasarkan tujuan. Maka persediaan dibagi dalam tiga kategori yang sebagaimana dijelaskan oleh Ristono (2009:7) yaitu:

1. Persediaan bahan baku dan penolong
2. Persediaan bahan setengah jadi
3. Persediaan bahan jadi

Pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuan menurut Ristono (2009:7) terdiri dari :

1. Persediaan pengamanan (*safety stock*) Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian

permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*). Faktor- faktor yang menentukan besarnya safety stock:

- a. Penggunaan bahan baku rata-rata
  - b. Faktor lama atau lead time (*procurement time*)
2. Persediaan antisipasi, Persediaan ini disebut sebagai stabilization stock merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperlukan sebelumnya.
3. Persediaan dalam pengiriman (transit stock), Persediaan dalam pengiriman disebut *work-in process stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :
- a. Eksternal transit stock adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
  - b. Internal transit stock adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan.

#### **2.1.4 Tujuan Pengadaan Persediaan**

Didalam persediaan terdapat hal-hal yang perlu diketahui termasuk tujuan dari persediaan itu sendiri. Menurut pendapat Anggarini (2007:163) yang mengatakan bahwa tujuan kebijakan persediaan adalah untuk merencanakan tingkat optimal investasi persediaan, dan mempertahankan tingkat optimal tersebut melalui persediaan.

Menurut Rangkuti (2012:16) mengatakan bahwa tujuan diadakannya persediaan yaitu :

- a. Untuk memberikan layanan yang terbaik pada pelanggan
- b. Untuk memperlancar proses produksi
- c. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kekurangan persediaan (*stockout*)
- d. Untuk menghadapi fluktuasi harga

Tujuan pengelolaan persediaan menurut Ristono (2009:4) adalah :

1. Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
2. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan :
  - a. Kemungkinan barang (bahan baku dan penolong) menjadi langka sehingga sulit diperoleh
  - b. Kemungkinan supplier terlambat mengirimkan barang yang dipesan.
3. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
4. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.
5. Menjaga supaya penyimpanan barang tidak besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

### 2.1.5 Pengertian Akuntansi

Menurut Belkaoul (2011:50) : Mendefinisikan akuntansi sebagai suatu aktivitas jasa yang berfungsi untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, dan dalam menentukan pilihan di antara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada.

Reeve (2009:9) menyatakan bahwa akuntansi secara umumnya dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

### 2.1.6 Konsep Laporan Keuangan

Ardiyos (2010:414) : Mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan proses berkala yaitu menampilkan data keuangan tentang posisi suatu perusahaan, kinerja operasi, dan aliran dana-dana selama periode akuntansi untuk pihak-pihak di luar organisasi bisnis. Urutan tersebut adalah sebagai berikut:

- a Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang disusun secara sistematis tentang pendapatan dan pengeluaran suatu perusahaan atau organisasi untuk menunjukkan adanya laba atau kerugian untuk suatu periode tertentu.

- b Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) merupakan suatu pernyataan atau laporan keuangan yang menunjukkan perubahan modal pemilik selama periode tertentu.
- c Neraca (*Balance Sheet*) merupakan suatu pernyataan tertulis yang mencerminkan mengenai aktiva, kewajiban dan juga modal suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Disebut neraca dikarenakan kenyataannya terjadi keseimbangan antara aktiva di satu pihak dengan kewajiban dan modal pihak lain.
- d Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) merupakan sebuah laporan yang menggambarkan penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu. Laporan ini memaparkan secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas juga menunjukkan besarnya kenaikan ataupun penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas dalam periode berjalan serta jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan sampai dengan akhir periode.

### 2.1.7 Pengakuan Persediaan

Menurut PSAK No. 14 tahun 2012 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) tahun 2015 mengatakan bahwa persediaan diakui saat:

- 1 Pada saat potensi manfaat ekonomi masa depan diperoleh pemerintah daerah dan mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

- 2 Pada saat diterima atau hak kepemilikannya dan atau kepengusaannya berpindah.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2012 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), yang termasuk dalam pengakuan biaya persediaan adalah sebagai berikut: Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*).

Dalam memelihara persediaan akan ada biaya-biaya yang wajib disediakan oleh perusahaan. Menurut Kuku (2013:142), dalam pembuatan setiap keputusan yang akan mempengaruhi besarnya (jumlah) persediaan, biaya-biaya variabel berikut ini harus dipertimbangkan:

1. Biaya Penyimpanan (*holding cost*)

Artinya adalah biaya persediaan terdiri atas biaya-biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan. Yang termasuk biaya penyimpanan yaitu :

- a. Biaya fasilitas (termasuk biaya penerangan, pendingin ruangan)
  - b. Biaya asuransi persediaan
  - c. Biaya pajak persediaan
  - d. Biaya pencurian, kerusakan, atau perampokan
2. Biaya Pemesanan/Pembelian :
    - a. Pemrosesan pesanan dan ekspedisi
    - b. Biaya telepon

- c. Pengeluaran surat menyurat
- d. Biaya pengepakan dan penimbangan
- e. Biaya pengiriman ke gudang

3. Biaya Penyiapan/Manufacturing (*setup cost*)

Hal ini terjadi apabila bahan-bahan tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri (didalam pabrik) perusahaan, perusahaan tersebut menghadapi biaya penyiapan untuk memproduksi komponen tertentu. Adapun didalam biaya-biaya ini terdiri dari :

- a. Biaya mesin-mesin menganggur
- b. Biaya penyiapan tenaga kerja langsung
- c. Biaya penjadwalan
- d. Biaya ekspedisi

4. Biaya Kehabisan/Kekurangan Bahan

Artinya biaya yang timbul apabila persediaan tidak mencukupi adanya permintaan bahan. Biaya-biaya yang termasuk biaya kekurangan bahan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kehilangan penjualan
- b. Kehilangan pelanggan
- c. Biaya pemesanan khusus
- d. Terganggunya operasi
- e. Tambahan pengeluaran kegiatan manajerial

Biaya kekurangan bahan ini sangat sulit untuk diukur dalam praktik, hal tersebut terutama dikarenakan dalam realita biaya ini merupakan *Opportunity Cost* yang sulit diperkirakan secara objektif.

Harjanto (2010:96) menyatakan bahwa dalam setiap penentuan pemesanan barang yang akan mempengaruhi besarnya jumlah persediaan, biaya-biaya variabel berikut ini harus dipertimbangkan antara lain:

1. Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan diadakannya persediaan barang. Biaya penyimpanan dapat dinyatakan dalam dua bentuk yaitu persentase dari unit harga/nilai barang, dan dalam bentuk rupiah per unit barang, dalam periode waktu tertentu.
2. Biaya modal biasanya merupakan komponen biaya penyimpanan yang terbesar, baik berupa biaya bunga jika modalnya berasal dari pinjaman maupun biaya oportunitas apabila modalnya milik sendiri.
3. Biaya pemesanan (pembelian), merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan barang, sejak dari penempatan pemesanan sampai tersedianya barang di gudang. Setiap kali suatu barang dipesan, organisasi menanggung biaya pemesanan.
4. Biaya kekurangan persediaan adalah biaya yang timbul sebagai akibat dari tidak tersedianya barang pada waktu diperlukan. Biaya ini pada dasarnya bukan biaya nyata, melainkan berupa biaya kehilangan kesempatan. Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini merupakan biaya kesempatan yang timbul misalnya karena

terhentinya proses produksi sebagai akibat tidak adanya bahan yang diproses, yang antara lain meliputi biaya kehilangan waktu produksi bagi mesin dan karyawan.

### 2.1.8 Pengukuran Persediaan

Penghitungan atau pengukuran nilai persediaan akhir barang dagangan menurut Hermawan (2008:74-78) umumnya dilakukan dengan salah satu dari metode berikut:

- a. FIFO (*First In, First Out*): Metode pencatatan persediaan ini sering dikenal sebagai *original cost method*. Metode ini mengasumsikan bahwa barang yang pertama diterima akan pertama dikeluarkan. Dengan metode ini akan menghasilkan jumlah HPP yang paling rendah serta laba kotor yang paling tinggi dan juga menghasilkan persediaan akhir yang paling tinggi. Hal tersebut terjadi selama masa inflasi atau saat harga-harga meningkat. Namun tingginya laba kotor yang dihasilkan hanya bersifat sementara karena persediaan harus diganti dengan harga yang terus meningkat.

Contoh pengukuran persediaan dengan metode FIFO (*First in first out*) adalah sebagai berikut:

Tanggal		Keterangan	Unit	Harga / Unit	Total
Januari	1	Awal	20	2.500	50.000
	5	Beli	10	2.300	23.000
	7	Jual	15	2.600	39.000
	12	Jual	9	2.400	21.600
	15	Beli	7	2.700	18.900

Sumber : Hermawan (2008:74)

Tabel 1.1  
Hasil pengukuran persediaan dengan metode FIFO (*First in first out*) adalah:

Tanggal	IN			OUT			SALDO		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
01-01-08							20	2.500	50.000
05-01-08	10	2.300	23.000				20	2.500	50.000
							10	2.300	23.000
07-01-08				15	2.500	37.500	5	2.500	12.500
							10	2.300	23.000
12-01-08				5	2.500	12.500	6	2.300	13.800
				4	2.300	9.200			
15-01-08	7	2.700	18.900				6	2.300	13.800
							7	2.700	18.900

Sumber : Hermawan (2008:75)

- b. LIFO (*Last In, First Out*) :Metode pencatatan persediaan ini berdasarkan asumsi bahwa barang atau bahan yang terakhir dibeli akan pertama dikeluarkan. Tujuan metode ini adalah menetapkan atau melaporkan harga pokok barang yang telah dijual menurut harga yang sedekat mungkin dengan harga pasar sekarang. Metode

ini mengurangi laba perusahaan yang belum direalisasi sampai suatu jumlah yang sekecil-kecilnya. Demikian pula dengan dengan jumlah laba kotor dan persediaan akhir yang menghasilkan jumlah yang paling rendah. Hal tersebut terjadi karena biaya yang digunakan untuk membeli paling akhir kurang lebih sama dengan biaya pengantiannya. Penggunaan metode ini pada masa inflasi akan menghasilkan penghematan pajak penghasilan, dikarenakan metode ini menghasilkan laba kotor (dan juga laba bersih) yang paling rendah.

Tabel 2  
Contoh pengukuran persediaan dengan metode LIFO (*Last in first out*) adalah sebagai berikut:

Tanggal		Keterangan	Unit	Harga / Unit	Total
Januari	1	Awal	20	2.500	50.000
	5	Beli	10	2.300	23.000
	7	Jual	15	2.600	39.000
	12	Jual	9	2.400	21.600
	15	Beli	7	2.700	18.900

Sumber : Hermawan (2008:74)

Hasil pengukuran persediaan dengan metode LIFO (*Last in first out*) adalah:

Tanggal	IN			OUT			SALDO		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
01-01-08							20	2.500	50.000
05-01-08	10	2.300	23.000				20	2.500	50.000
							10	2.300	23.000
07-01-08				10	2.300	23.000	15	2.500	37.500
				5	2.500	12.500			
12-01-08				9	2.500	22.500	6	2.500	15.000
15-01-08	7	2.700	18.900				6	2.500	15.000
							7	2.700	18.900

Sumber : Hermawan (2008:76)

c. Metode *Average Cost*: Metode pencatatan persediaan ini menghitung suatu harga pokok rata-rata untuk suatu periode waktu yang mudah dipilih, misalnya tiga atau enam bulan. Pengaruh fluktuasi harga dapat diperkecil dengan menggunakan metode ini. menggunakan metode *average* ini pada masa inflasi akan menghasilkan jumlah diantara metode FIFO dan LIFO. Jumlah HPP metode *average* berada diantara metode FIFO dan LIFO, demikian juga dengan jumlah persediaan akhir dan laba kotor. Dalam menentukan harga penjualan juga dirata-ratakan sehingga perusahaan mengambil harga rata-rata sesuai perhitungan metode *average* tersebut. Hal tersebut dikarenakan semua harga dirata-ratakan dalam menentukan biaya persediaannya serta perusahaan dapat meminimalisir kerugian.

Tabel 3  
Contoh pengukuran persediaan dengan metode *Average* adalah sebagai berikut:

Tanggal		Keterangan	Unit	Harga / Unit	Total
Januari	1	Awal	20	2.500	50.000
	5	Beli	10	2.300	23.000
	7	Jual	15	2.600	39.000
	12	Jual	9	2.400	21.600
	15	Beli	7	2.700	18.900

Sumber : Hermawan (2008:74)

Tabel 3.1  
Hasil pengukuran persediaan dengan metode *Average* adalah:

Tanggal	IN			OUT			SALDO		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
01-01-08							20	2.500	50.000
05-01-08	10	2.300	23.000				30	2.433	73.000
07-01-08				15	2.433	36.495	15	2.433	36.495
12-01-08				9	2.433	21.897	6	2.433	14.598
15-01-08	7	2.700	18.900				13	2.576	33.498

Sumber : Hermawan (2008:78)

### 2.1.9 Pencatatan Persediaan

- a. Sistem Pencatatan Persediaan Periodik/Fisik (*Physical Inventory Method/Periodic System*)

Menurut Santoso (2010:241) sistem pencatatan periodik adalah: "Suatu sistem pengelolaan persediaan dimana dalam penentuan persediaan dilakukan melakukan melalui perhitungan secara fisik (*physical counting*) yang lazim dilakukan pada setiap

akhir periode akuntansi dalam rangka penyiapan laporan keuangan. Melalui perhitungan fisik ini, jumlah kuantitas persediaan (*inventory quantity*) akan diketahui (misalnya dalam berat, meter, kilogram dan sebagainya) sehingga nilai persediaan (*inventory value*) dapat dihitung dengan mengalikan jumlah kuantitas persediaan dengan suatu harga”.

Menurut Martani (2012:250) sistem pencatatan periodik adalah: “Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*”. Dari definisi diatas dapat disimpulkan sistem pencatatan periodik adalah pencatatan yang harus melakukan pengecekan fisik terhadap persediaan dengan cara mengukur dan menghitung berapa jumlah barang yang ada di gudang. Dalam penerapannya, sistem persediaan ini kurang cocok untuk perusahaan yang memiliki berbagai jenis persediaan. Sistem ini akan banyak digunakan pada jenis usaha dimana suatu keharusan untuk memonitor jumlah persediaan secara fisik menjadi yang lebih diutamakan.

Menurut Surya (2012:114) Sistem persediaan periodik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1 Pembelian persediaan di debet ke dalam akun pembelian (*purchases*).

- 2 Asuransi dan biaya pengangkutan masuk, retur dan pengurangan pembelian dicatat ke dalam akunnya masing-masing.
- 3 Akun persediaan ditentukan secara periodik dengan menutup nilai persediaan awal dan persediaan akhir ke dalam ikhtisar laba-rugi.
- 4 Biaya persediaan dan harga pokok penjualan ditentukan secara periodik.

Adapun pencatatannya sebagai berikut:

1. Apabila terjadi transaksi pembelian persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut:

a Pembelian secara tunai

Pembelian	Rp.xxx
-----------	--------

Kas	Rp.xxx
-----	--------

b Pembelian secara kredit

Pembelian	Rp.xxx
-----------	--------

Hutang dagang	Rp.xxx
---------------	--------

2. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem Periodik adalah sebagai berikut:

Beban angkut pembelian	Rp.xxx
------------------------	--------

Kas	Rp.xxx
-----	--------

3. Apabila terjadi transaksi retur pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem Periodik adalah sebagai berikut:

a. Jika saat pembelian dilakukan secara tunai

Kas	Rp.xxx	
	Retur pembelian	Rp.xxx

b. Jika pembelian dilakukan secara kredit

Utang dagang	Rp.xxx	
	Retur pembelian	Rp.xxx

4. Apabila terjadi transaksi pelunasan hutang dagang dengan disertai potongan pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik sebagai berikut:

Utang dagang	Rp.xxx	
Kas	Rp.xxx	
	Potongan pembelian	Rp.xxx

5. Apabila terjadi transaksi penjualan barang persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut:

a. Penjualan secara tunai

Kas	Rp.xxx	
	Penjualan	Rp.xxx

b. Penjualan secara kredit

Piutang dagang	Rp.xxx	
	Penjualan	Rp.xxx

6. Apabila terjadi retur penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut:

a. Jika saat penjualan dilakukan secara tunai

Retur penjualan Rp.xxx

Kas Rp.xxx

b. Jika penjualan dilakukan secara kredit

Retur penjualan Rp.xxx

Piutang dagang Rp.xxx

7. Apabila terjadi transaksi penerimaan pelunasan piutang dagang dengan disertai potongan penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut:

Kas Rp.xxx

Potongan penjualan Rp.xxx

Piutang dagang Rp.xxx

8. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut:

Biaya angkut penjualan Rp.xxx

Kas Rp.xxx

b. Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual (*Perpetual Inventory System*)

Menurut Santoso (2010:241) :

Sistem pencatatan perpetual adalah: “Persediaan terus-menerus merupakan suatu sistem pengelolaan persediaan dimana pencatatan mutasi persediaan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga mutasi persediaan selama satu periode termonitor dan setiap saat jumlah maupun nilai persediaan selama satu periode termonitor dan setiap saat jumlah maupun nilai persediaan dapat diketahui tanpa melakukan secara fisik”.

Menurut Martani (2012:250) Sistem pencatatan perpetual adalah: “Merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan”.

Penerapan sistem ini membutuhkan biaya yang mahal dan pencatatan yang cukup rumit tapi akan memberikan manfaat yang besar. Walaupun demikian sistem ini banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan dagang, industri maupun perusahaan kecil yang merupakan bagian yang integral dengan sistem pengendalian intern (*internal control system*).

Menurut Surya (2012:121) Sistem persediaan perpetual memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1 Pembelian persediaan di debet ke dalam akun persediaan
- 2 Biaya pengangkutan masuk, retur dan pengurangan pembelian dicatat ke dalam akun persediaan.

- 3 Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok dan mengkredit akun persediaan.
- 4 Perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk mencocokkan jumlah fisik persediaan dengan jumlah yang tercatat pada kartu gudang dan kartu persediaan.

Adapun pencatatannya sebagai berikut:

- 1 Apabila terjadi transaksi pembelian persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian secara tunai

Persediaan	Rp.xxx
Kas	Rp.xxx

- b. Pembelian secara kredit

Persediaan	Rp.xxx
Hutang dagang	Rp.xxx

- 2 Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

Persediaan	Rp.xxx
Kas	Rp.xxx

3 Apabila terjadi transaksi retur pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

a. Jika saat pembelian dilakukan secara tunai

Kas Rp.xxx

Persediaan Rp.xxx

b. Jika pembelian dilakukan secara kredit

Utang Dagang Rp.xxx

Persediaan Rp.xxx

4 Apabila terjadi transaksi pelunasan hutang dagang dengan disertai potongan pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual sebagai berikut:

Utang Dagang Rp.xxx

Kas Rp.xxx

Persediaan Rp.xxx

5 Apabila terjadi transaksi penjualan barang persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

a. Penjualan secara tunai

Kas Rp.xxx

Penjualan Rp.xxx

(Nilai dalam penjualan sebesar harga jual)

Harga pokok penjualan Rp.xxx

Persediaan Rp.xxx

(Nilai dalam persediaan sebesar harga pokok persediaan)

## b. Penjualan secara kredit

Piutang Dagang	Rp.xxx
Penjualan	Rp.xxx
Harga pokok penjualan	Rp.xxx
Persediaan	Rp.xxx

(Nilai dalam HPP sebesar harga pokok barang)

6 Apabila terjadi retur penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

## a. Jika saat penjualan dilakukan secara tunai

Retur Penjualan	Rp.xxx
Kas	Rp.xxx
Persediaan	Rp.xxx
Harga pokok penjualan	Rp.xxx

(Nilai dalam persediaan barang sebesar harga pokok barang yang dikembalikan)

## b. Jika penjualan dilakukan secara kredit

Retur Penjualan	Rp.xxx
Piutang Dagang	Rp.xxx
Persediaan	Rp.xxx
Harga pokok penjualan	Rp.xxx

(Nilai dalam persediaan barang dagang sebesar harga pokok yang dikembalikan)

- 7 Apabila terjadi transaksi penerimaan pelunasan piutang dagang dengan disertai potongan penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

Kas	Rp.xxx	
	Potongan penjualan	Rp.xxx
	Piutang dagang	Rp.xxx

- 8 Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

	Biaya angkut penjualan	Rp.xxx
Kas		Rp.xxx

Menurut Goenawan, Alvina & Yunus ( 2011:166) :

“Metode persediaan secara fisik adalah : “Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan *Stock Opname* ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian karena tidak ada catatan persediaan barang maka harga pokok penjualan tidak dapat diketahui sewaktu waktu. Harga pokok penjualan dapat diketahui apabila persediaan telah dihitung”.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Goenawan, Alvina & Yunus (2011:167) menyebutkan:

“Keuntungan penggunaan pencatatan secara perpetual yaitu mempermudah dalam penyusunan laporan keuangan baik itu neraca ataupun daftar laba – rugi setiap saat diperlukan, karena tidak perlu lagi menunggu pelaksanaan fisik. Namun demikian setidaknya – tidaknya pemeriksaan fisik harus tetap dilaksanakan sekali dalam setahun, hal itu perlu untuk membandingkan antara catatan buku pembantu persediaan dan buku besar atau buku kontrol dengan fisik yang sebenarnya. Selain itu pemeriksaan sekali waktu diperlukan sebagai alat kontrol keadaan persediaan yang ada di dalam gudang”.

### 2.1.10 Penyajian Persediaan

Harga Pokok Penjualan terdiri atas seluruh pengeluaran, baik langsung atau tidak langsung, untuk memperoleh persediaan tersebut, dalam hal tertentu sebagai contoh dalam perusahaan industri, persediaan dapat dikategorikan sebagai persediaan bahan baku atau persediaan barang jadi. Selanjutnya dalam laporan keuangan, persediaan disajikan di neraca atau di laporan laba rugi. Laporan keuangan yang dibuat perusahaan harus memberikan informasi yang cukup untuk pihak-pihak didalam dan diluar perusahaan. Sehingga baik manajemen dan pihak luar yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang informatif. Perusahaan harus melaporkan informasi mengenai kegiatan usahanya secara relevan, dipercaya, dan dapat diperbandingkan.

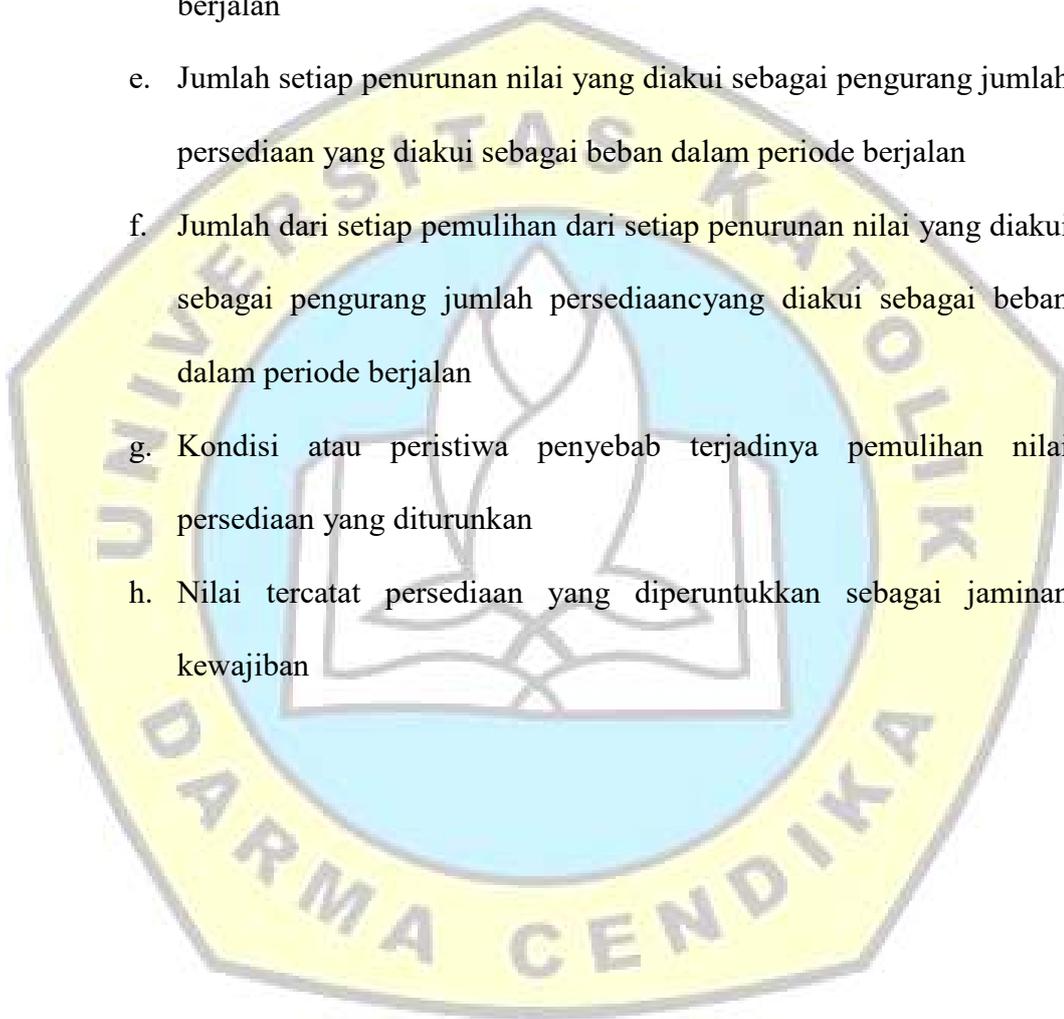
Menurut (Waluyo, 2012:95) :

Mengatakan bahwa pada laporan neraca persediaan disajikan sebagai harta lancar pada laporan laba rugi, metode penilaian persediaan berpengaruh dalam penentuan nilai persediaan awal, persediaan akhir harga pokok penjualan dan penentuan laba kotor. Pengaruh pada laba rugi kadang-kadang sulit dievaluasi karna adanya perbedaan selisih yang dapat dipengarui oleh suatu kesalahan. Suatu penetapan persediaan awal yang terlalu tinggi (*overstatement*) akan mengakibatkan overstatement barang yang bersedia dijual dan harga pokok penjualan. selanjutnya penetapan harga pokok penjualan terlalu rendah (*understatement*) akan menyebabkan laba bersih yang terlalu rendah.

Menurut Ikatan akuntansi Indonesia (2012:14.34) menyatakan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan:

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan

- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai entitas
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual
- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan
- e. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan
- f. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan
- g. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan
- h. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban



Tabel 4  
Tabel Laporan Laba/Rugi

<b>PERUSAHAAN MANUFAKTUR XXX</b>		
<b>LAPORAN LABA/RUGI</b>		
<b>Untuk Periode yang berakhir pada 31 Desember 2016</b>		
<b>I PENJUALAN BERSIH</b>		
Penjualan		XXX
Retur Penjualan dan Potongan Harga		<u>XXX -</u>
Penjualan Bersih		XXX
<b>II HARGA POKOK PENJUALAN</b>		
Persediaan Barang Jadi (Awal)	XXX	
Harga Pokok Produksi	<u>XXX +</u>	
Barang tersedia untuk dijual		XXX
Persediaan Barang Jadi (Akhir)	<u>XXX -</u>	
Harga Pokok Penjualan	<u>XXX -</u>	
Laba Kotor		XXX
<b>III BIAYA-BIAYA OPERASIONAL</b>		
a) BIAYA PENJUALAN :		
Biaya Gaji bagian penjualan	XXX	
Biaya Komisi	XXX	
Biaya Iklan	XXX	
Biaya Pengangkutan	XXX	
Biaya lain-lain bagian penjualan	<u>XXX +</u>	
Total Biaya Penjualan		XXX
b) BIAYA ADMINISTRASI DAN UMUM :		
Biaya Perlengkapan Kantor	XXX	
Biaya asuransi bagian Adm dan Umum	XXX	
Biaya Listrik dan Telepon bagian Umum	XXX	
Biaya Penyusutan Bangunan	XXX	
Biaya Penyusutan Peralatan Kantor	XXX	
Biaya lain-lain bagian umum	<u>XXX +</u>	
Total Biaya Adm dan Umum		<u>XXX +</u>
<b>TOTAL BIAYA OPERASIONAL</b>		<u>XXX -</u>
<b>LABA USAHA BERSIH</b>		<u>XXX</u>

Sumber : Peneliti

Tabel 5  
Tabel Neraca

<b>PERUSAHAAN MANUFAKTUR XXX</b>			
<b>NERACA</b>			
<b>31 DESEMBER 2016</b>			
<b><u>Aktiva Lancar</u></b>		<b><u>Kewajiban Lancar</u></b>	
Kas	XXX	Utang Dagang	XXX
Surat Berharga	XXX	Utang Pajak	XXX
Piutang Dagang	XXX	Utang Gaji	XXX
Wesel Tagih	XXX	Utang Sewa	XXX
Perlengkapan	XXX		
Sewa dibayar dimuka	XXX	<b><u>Kewajiban Jk Pnjng</u></b>	
Persediaan bhn baku	XXX	Utang Bank	XXX
Persediaan bhn dlm proses	XXX	Utang Obligasi	XXX
Persediaan brg jadi	XXX	Utang Hipotek	<u>XXX +</u>
		<b>Total Kewajiban</b>	<b>XXX</b>
<b><u>Aktiva Tetap</u></b>			
Tanah	XXX		
Bangunan	XXX		
Akm Peny Bngn	(XXX)		
Peralatan	XXX	<b>Modal</b>	
Akm Peny Prltn	(XXX)	Modal Saham	XXX
Mesin	XXX	Laba Ditahan	<u>XXX +</u>
Akm Peny Mesin	<u>(XXX)+</u>	<b>Total Modal</b>	<b>XXX</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b><u>XXX</u></b>	<b>Total Pasiva (Kwjbn + Modal)</b>	<b><u>XXX</u></b>

Sumber : Peneliti

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

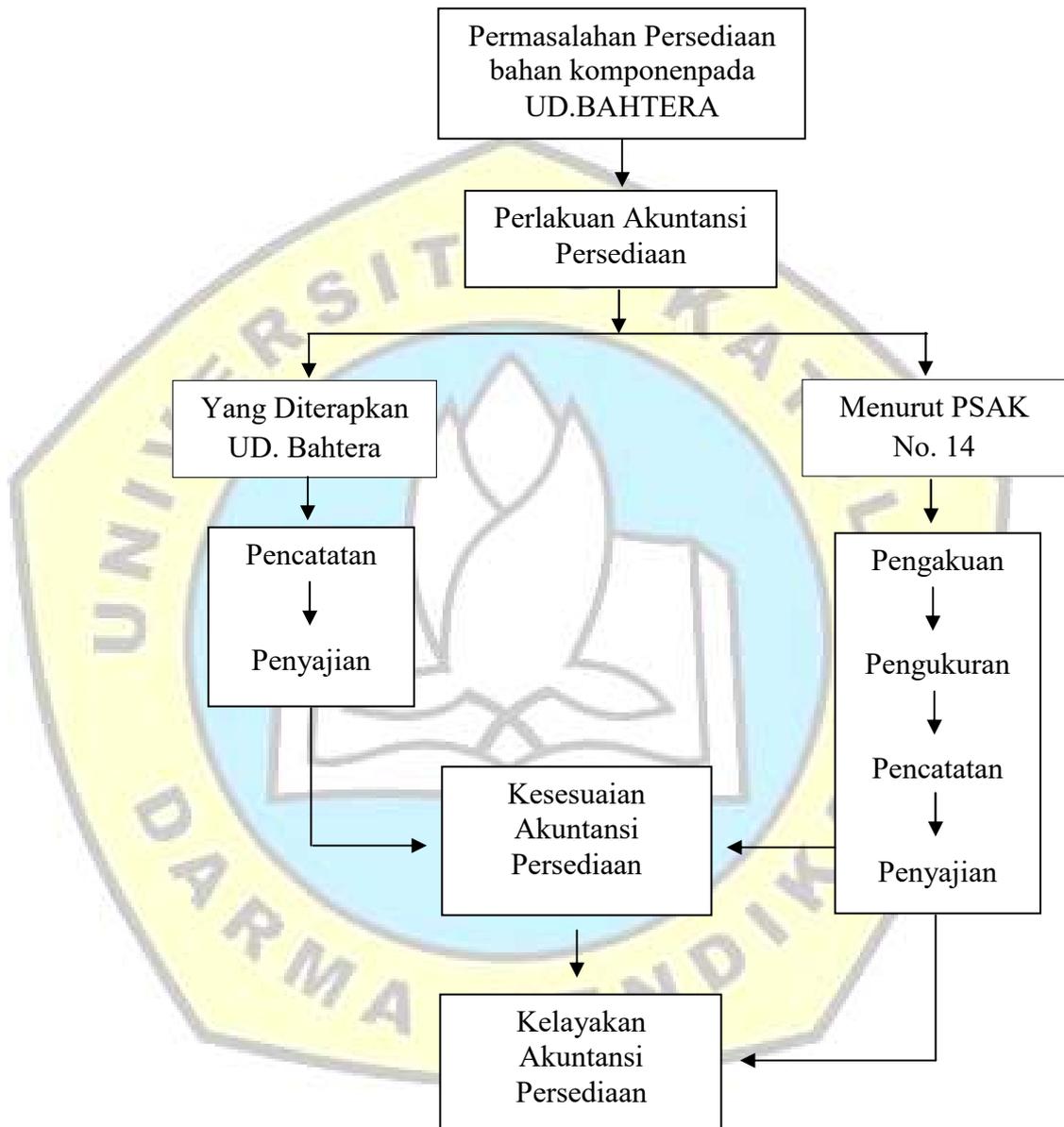
Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Sesuai PSAK No. 14 pada PT Toeng Makmur (Anastasia Endang, 2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerapan metode pencatatan persediaan barang dagangan.</li> <li>b. Penerapan metode pengukuran persediaan barang dagangan dengan menggunakan metode FIFO.</li> <li>c. Kesesuaian penerapan pencatatan dan pengukuran persediaan barang dagangan dengan PSAK No. 14.</li> </ul>	Membahas mengenai metode pencatatan, pengukuran, dan pelaporan persediaan sesuai PSAK No. 14	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Penelitian terdahulu mengkaji tentang persediaan barang dagang, sedangkan peneliti mengkaji tentang bahan komponen pada perusahaan manufaktur.</li> <li>d. Peneliti menggunakan metode <i>average</i> pada pengukuran persediaan.</li> </ul>
2	Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang pada CV. Kawal Pantai Bintang (Ade Irmayani, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Metode pencatatan persediaan barang dagangan.</li> <li>b. Metode pengukuran persediaan barang dagangan dengan menggunakan metode FIFO.</li> <li>c. Pelaporan persediaan barang dagangan.</li> </ul>	Membahas mengenai metode pencatatan, pengukuran dan pelaporan persediaan sesuai PSAK No. 14.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian terdahulu mengkaji tentang persediaan barang dagang, sedangkan peneliti mengkaji tentang bahan komponen pada perusahaan manufaktur.</li> <li>b. Peneliti menggunakan metode <i>average</i> pada pengukuran persediaan.</li> </ul>

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

### 2.3 Rerangka Berpikir

Gambar : 2.3 Rerangka Berpikir



Sumber : Peneliti